



Management of Karsa Training Based on Cadetship to Shape the Character of New Students

Anita Fitri Rahmawati ^{1a*}, Ade Tutty Rokhayati Rosa ^{2b}

^{1,2} Universitas Islam Nusantara, Indonesia

^a anitifitrr@gmail.com, ^b adetuttyrr@gmail.com

Article History:

Received:

12-04-2025

Revised:

11-05-2025

Accepted:

04-06-2025

Keywords:

Management, Diklat Karsa, Cadetship, Character Education.

*Correspondence Address:

anitifitrr@gmail.com

Abstract:

The character crisis has become one of the most vital problems for the nation. The study aims to analyze the management of Diklat Karsa based on cadetship in shaping the character of new students at SMKN 1 Pangandaran. The research method employed is descriptive with a qualitative approach, using interviews, participatory observation, and document analysis, which were then examined through George R. Terry's theory of the four management functions: planning, organizing, actuating, and controlling. The findings reveal that at SMKN 1 Pangandaran, the implementation of Diklat Karsa for character development of new students applies George R. Terry's four management functions—planning, organizing, actuating, and controlling. Furthermore, effective management practices combined with support from various stakeholders enabled the program to run according to plan and achieve its objectives. It is expected that the Diklat Karsa program will continue to be developed innovatively and become a best practice for strengthening character education in vocational high schools.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Introduction (مقدمة)

Krisis karakter dapat dikatakan menjadi salah satu masalah yang sangat vital bagi bangsa kita, terutama yang berkaitan dengan penyiapan Sumber Daya Manusia (SDM) di era global. Krisis karakter ini ditandai dengan meningkatnya intensitas kejahatan serta segala tindakan yang tidak menggambarkan nilai karakter bangsa. Menurut Rabiyyati (2021) penyimpangan nilai karakter saat ini dapat disebabkan karena kurangnya nilai-nilai positif yang ditanamkan saat membentuk karakter terutama pada anak usia dini. Fenomena semacam ini dapat ditanggulangi dengan cara memperbaiki karakter individu sejak dini. Berdasarkan Permendikbud No 20 Tahun 2018 Pasal 1 ayat 1 bahwa Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian

dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Penguatan Pendidikan Karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Sejalan dengan Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat Nomor : 15942/PK.09.05/GTK tentang Pedoman Pendidikan Karakter Pancawaluya

Pemerintah Provinsi Jawa Barat memprioritaskan pendidikan melalui rencana strategis Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat dengan salah satu pilar utamanya adalah pembentukan karakter siswa yang mengacu pada nilai – nilai Pancawaluya diantaranya *cageur* (sehat), *bageur* (berperilaku baik), *bener* (jujur dan benar), *pinter* (cerdas), dan *singer* (tangguh). Nilai-nilai ini diintegrasikan dalam seluruh aspek pengembangan siswa untuk menciptakan generasi yang tidak hanya pintar secara kognitif, tetapi juga memiliki etika, karakter, dan daya juang tinggi.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan dimana didalamnya merupakan kegiatan interaksi antara guru dan siswa mempunyai peranan penting dalam pembentukan karakter anak setelah pendidikan dari keluarga. Hal ini sejalan dengan pendapat Rosa, dkk (2022) bahwa pada prinsipnya sekolah bertanggungjawab atas terselenggaranya proses pembelajaran dan pembentukan karakter untuk mencapai tujuan nasional. Masih menurut Rosa, dkk (2025) bahwa sekolah dalam mengelola potensi siswa tidak hanya sebatas pengajaran di kelas tetapi juga dalam memberikan arahan, motivasi, bimbingan agar siswa dapat mengasah minat bakat sesuai karakternya. Menurut Toni Suhandi dan Mimin Maryati (2021), karakter adalah dasar dari pribadi seseorang. Karakter dapat berkembang dengan baik karena pengaruh lingkungan dan pengaruh pewarisan sifat, yang menjadi ciri unik setiap orang dan diwujudkan dalam perilaku dan sikap mereka di kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Ramly Rasyid (2024), pendidikan karakter berkontribusi pada pembentukan kepribadian siswa, melindungi anak-anak dari masalah sosial, menyiapkan generasi yang bertanggung jawab, dan mendukung prestasi akademik siswa. Maka dari itu pembentukan karakter sejak dini di sekolah sangat diperlukan guna menghasilkan siswa yang berkarakter sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

SMK Negeri 1 Pangandaran mempunyai kekhasan dalam upaya pembentukan karakter disiplin siswa. SMK Negeri 1 Pangandaran merupakan satu – satunya sekolah di Kabupaten Pangandaran yang menerapkan sekolah berbasis ketrunaan dalam upaya meningkatkan kedisiplinan siswanya. Melalui program diklat karsa berbasis ketrunaan inilah semua siswa baru baik itu kelas X maupun kelas XI dan XII yang tergolong dalam siswa baru atau siswa pindahan dari sekolah lain akan mengikuti kegiatan tersebut selama satu bulan. Program unik inilah yang membuat peneliti sangat tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang kegiatan tersebut. Maka dari itu peneliti memilih SMK Negeri 1 Pangandaran sebagai tempat penelitian dimana sekolah tersebut menerapkan ilmu ketrunaan sebagai upaya dalam membentuk karakteristik siswanya. Berdasarkan uraian di atas tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis manajemen diklat karsa berbasis ketrunaan dalam membentuk karakter siswa baru di SMK Negeri 1 Pangandaran.

Kajian Pustaka

a. Manajemen

Manajemen merupakan proses integral dalam penyelenggaraan setiap kegiatan pendidikan, termasuk program pembinaan karakter melalui diklat karsa. George R. Terry (dalam Yusuf, 2023) menekankan pentingnya empat fungsi utama dalam manajemen yang harus dijalankan yaitu Perencanaan (*Planning*), Pengorganisasian (*Organizing*), Pelaksanaan (*Actuating*), dan Pengawasan (*Controlling*) atau yang biasa dikenal dengan singkatan P O A C. Empat fungsi utama tersebut dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan dengan

menggunakan orang dan sumber daya. Definisi tersebut menegaskan bahwa manajemen adalah serangkaian langkah yang terorganisir dan sistematis dengan tujuan akhir mencapai sasaran organisasi.

b. Diklat karsa

Pendidikan dan pelatihan yang kemudian disingkat dengan Diklat adalah upaya untuk pengembangan sumber daya manusia terutama untuk pengembangan aspek kemampuan intelektual dan kepribadian manusia (Iswan, 2021). Sedangkan Karsa adalah daya (kekuatan) jiwa yang mendorong makhluk hidup untuk berkehendak. Maka dari teori di atas diklat karsa dapat diartikan suatu perbuatan atau tindakan untuk memperbaiki atau meningkatkan kecakapan, kedisiplinan, rasa tanggung jawab dalam kepemimpinan untuk tujuan tertentu.

c. Ketrunaan

Ketrunaan dapat dipahami sebagai proses pendidikan yang menekankan pembentukan karakter, disiplin, tanggung jawab, dan kepemimpinan peserta didik melalui pembiasaan nilai-nilai luhur. Suryanto (dalam Al Makhru, 2020) mengatakan bahwa ketrunaan adalah sistem pendidikan yang menerapkan prinsip militer untuk membentuk karakter siswa. Namun, prinsip-prinsip ini tidak hanya didasarkan pada militer. Menurut pendapat ini, sekolah berbasis ketrunaan adalah sistem pendidikan yang mengadopsi prinsip-prinsip dasar militer. Prinsip yang diterapkan bukanlah militer murni akan tetapi dasar taruna yaitu kegiatan pelatihan yang digunakan dalam militer. Adapun unsur – unsur yang dilatih dalam ketrunaan antara lain kedisiplinan, kemandirian, kepemimpinan, sikap nasionalisme dan cinta tanah air serta yang terakhir adalah pembentukan karakter.

d. Karakter

Karakter bukanlah sesuatu yang diwariskan secara genetik, melainkan perlu ditanamkan, dibiasakan, dan dibentuk melalui proses panjang yang dimulai dari lingkungan keluarga, pendidikan di sekolah, hingga kehidupan bermasyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Tonny Suhandi (2020) bahwa karakter adalah dasar dari membentuk pribadi individu. Karakter yang baik dapat dibentuk oleh pengaruh lingkungan dan pengaruh pewarisan sifat, yang menjadi ciri unik setiap orang dan diwujudkan dalam perilaku dan sikap mereka di kehidupan sehari-hari. Karakter yang positif tidak hanya memberikan dampak baik bagi individu, tetapi juga bagi lingkungan sekitarnya. Inilah yang menjadi landasan terciptanya hubungan yang harmonis antar sesama serta terwujudnya masyarakat yang adil dan beradab.



Method (منهج)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena peneliti dapat mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana manajemen diklat karsa berbasis ketrunaan untuk membentuk siswa baru di SMK Negeri 1 Pangandaran.

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 1 Pangandaran Kabupaten Pangandaran Provinsi Jawa Barat, pada Juli hingga September 2025. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, ketua panitia diklat karsa.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu: (1) wawancara mendalam dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan ketua panitia diklat karsa untuk menggali informasi tentang pengelolaan manajemen diklat karsa berbasis ketrunaan untuk membentuk karakter siswa baru melalui empat fungsi utama manajemen. (2) Observasi partisipatif, dengan teknik ini peneliti dapat mengamati secara langsung baik interaksi antar panitia maupun panitia dengan peserta diklat. serta kegiatan yang terjadi di lingkungan sekolah

saat pelaksanaan untuk memberikan konteks yang lebih luas terhadap wawancara yang telah dilakukan. (3) Dokumentasi, melalui teknik ini peneliti bisa menelaah dokumen tertulis seperti struktur organisasi, proposal program diklat karsa, jadwal diklat karsa dan laporan evaluasi.

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dengan mereduksi data yaitu merangkum hal – hal pokok, kemudian mendisplay atau menyajikan data dan yang terakhir adalah menarik kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu, untuk memastikan kesesuaian data dengan interpretasi peneliti.

Result (نتائج)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen diklat karsa berbasis ketarunaan untuk membentuk karakter siswa baru di SMK Negeri 1 Pangandaran dilaksanakan melalui empat fungsi utama manajemen yaitu Perencanaan (*Planning*), Pengorganisasian (*Organizing*), Pelaksanaan (*Actuating*), dan Pengawasan (*Controlling*).

1. Perencanaan (*Planning*)

Tahap perencanaan, sekolah melakukan analisis kebutuhan terlebih dahulu sebelum penyusunan program. Kepala sekolah menegaskan bahwa proses perencanaan meliputi analisis kebutuhan, penetapan tujuan, serta penyusunan program kerja. Penentuan tujuan disesuaikan dengan visi dan misi sekolah sehingga kegiatan diklat karsa menjadi salah satu kegiatan pendukung untuk mencapai visi SMK Negeri 1 Pangandaran.

Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan sekaligus sebagai ketua panitia diklat karsa menekankan bahwa program kerja dirumuskan melalui hasil diskusi bersama berbagai pihak. Artinya, proses perencanaan bersifat partisipatif sehingga keputusan yang diambil tidak hanya berdasarkan pendapat satu pihak saja, melainkan hasil musyawarah bersama. Aspek anggaran, sekolah menggunakan prinsip transparansi dan akuntabilitas. Rencana anggaran disusun melalui rapat panitia bersama pihak sekolah dengan mengutamakan skala prioritas agar seluruh kebutuhan kegiatan dapat terpenuhi secara proporsional. Dana BOS dipilih sebagai sumber utama pembiayaan, dengan catatan penggunaannya harus sesuai aturan dan terbuka untuk menghindari penyalahgunaan. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran manajemen dalam menerapkan tata kelola keuangan yang baik.

Sementara itu, materi diklat karsa lebih diarahkan pada pembentukan karakter siswa, sesuai dengan tujuan utama kegiatan. Materi disusun berdasarkan hasil diskusi bersama, sehingga relevan dengan kebutuhan pengembangan karakter siswa SMK.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian memiliki peran fundamental dalam keberlangsungan program kerja, termasuk dalam pelaksanaan diklat karsa di SMK Negeri 1 Pangandaran. Sebagaimana diungkapkan oleh Wakil Kepala Sekolah bidang kesiswaan, sekolah membentuk susunan kepanitiaan yang terdiri atas unsur pendidik dan tenaga kependidikan yang bekerja sesuai dengan bidang tugasnya masing-masing. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengorganisasian tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme administratif, tetapi juga menjadi strategi manajerial untuk memastikan keberhasilan. Pengorganisasian melalui pembentukan struktur kepanitiaan memegang peranan yang sangat penting dalam keberhasilan pelaksanaan diklat karsa. Kepanitiaan dipandang sebagai wadah untuk membagi tugas dan tanggung jawab secara jelas, terarah, dan terkoordinasi. Struktur kepanitiaan diklat karsa ini disahkan oleh kepala sekolah

yang sekaligus sebagai penanggung jawab utama. Penentuan susunan kepanitiaan melibatkan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah melalui rapat bersama. Penentuan ini dilakukan dengan mempertimbangkan kompetensi, pengalaman, serta bidang keahlian setiap guru atau tenaga kependidikan. Pengorganisasian juga melibatkan pihak eksternal seperti aparat TNI untuk memberikan pembekalan materi kedisiplinan, wawasan kebangsaan, dan pembentukan karakter. Mekanisme koordinasi antaranggota tim dilakukan melalui rapat koordinasi rutin, baik sebelum maupun sesudah kegiatan berlangsung, untuk memastikan setiap kendala dapat segera diatasi. Kejelasan struktur, penempatan sesuai kompetensi, adanya deskripsi tugas tertulis, serta koordinasi yang intensif menjadikan pelaksanaan program lebih terarah, efisien, dan mampu mencapai tujuan pembentukan karakter siswa baru.

3. Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan diklat karsa di SMK Negeri 1 Pangandaran terbagi ke dalam dua tahap, yaitu persiapan dan pelaksanaan. Tahap persiapan menjadi fondasi utama yang menentukan keberhasilan kegiatan. Tahap ini, panitia memastikan seluruh kebutuhan telah siap, mulai dari aspek administrasi, logistik, kesiapan tempat, hingga kelengkapan pemateri. Koordinasi antaranggota panitia juga dilakukan secara berkesinambungan dengan arahan langsung dari ketua panitia. Sementara itu, tahap pelaksanaan berjalan berdasarkan jadwal yang telah disusun, dengan dukungan koordinasi yang solid untuk meminimalisasi kendala yang mungkin timbul. Pelaksanaan diklatkarsa dimulai pada hari Senin tanggal 28 Juli 2025 sampai Jumat tanggal 08 Agustus 2025 mulai pukul 06.15 sampai pukul 15.00 WIB. Pelaksanaan diklat karsa dimulai dengan tahap pembukaan dan orientasi yang mencakup pengenalan, pengarahan, dan pembagian peleton. Selanjutnya, peserta mengikuti materi kelas mengenai pendidikan karakter bangsa, wawasan kebangsaan, dan tata tertib sekolah. Kegiatan fisik meliputi latihan baris-berbaris yang dipandu oleh pembina ketarunaan, pembiasaan kedisiplinan, serta simulasi sikap hormat dan etika interaksi. *Outbond* dan kegiatan kerja sama tim dilakukan untuk mengasah kepemimpinan, kekompakan, dan ketangguhan mental siswa. Implementasi untuk pembentukan karakter siswa terlihat dari aturan atau tata tertib dan serangkaian acara yang harus dilaksanakan oleh siswa diantaranya karakter disiplin, bertanggung jawab, bekerjasama dengan tim, cinta tanah air, menghormati perbedaan, iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan lain sebagainya. Salah satu contohnya adalah dengan datang tepat waktu, penampilan yang sama seperti potongan rambut, pakaian dan atribut, sholat berjamaah, saling menghormati kepada sesama dan orang yang lebih tua serta masih banyak lagi kegiatan – kegiatan yang mencerminkan pembentukan karakter siswa. Sebagai puncak kegiatan pelaksanaan diklat karsa yaitu dengan pelantikan sebanyak 533 siswa baru kelas X yang dihadiri oleh wali dari siswa itu sendiri. Pelaksanaan diklat karsa di SMK Negeri 1 Pangandaran menjadi contoh konkret bahwa keberhasilan suatu program tidak hanya ditentukan oleh materi kegiatan, tetapi juga bagaimana tahap persiapan dan pelaksanaan diorganisasi secara sistematis.

4. Pengawasan (*Controlling*)

Model pengawasan diklat karsa di SMK Negeri 1 Pangandaran terbagi menjadi dua, yaitu pengawasan langsung dan pengawasan tidak langsung. Kepala sekolah melakukan pengawasan langsung dengan memantau jalannya kegiatan secara berkala, yakni seminggu sekali, sedangkan ketua panitia melaksanakan pengawasan harian melalui laporan langsung dari masing-masing seksi kepanitiaan yang difasilitasi dengan grup *WhatsApp*. Sementara itu, pengawasan tidak langsung dilakukan melalui laporan berkala dari masing-masing seksi kepanitiaan. Setiap seksi menyampaikan perkembangan, kendala, dan kebutuhan yang muncul selama kegiatan

berlangsung. Laporan ini kemudian dievaluasi oleh ketua panitia dan kepala sekolah untuk menentukan langkah tindak lanjut yang diperlukan. Selain itu untuk pengawasan tidak langsung, ketua panitia membuat laporan tertulis diakhir kegiatan yang akan dilaporkan kepada kepala sekolah sebagai bentuk pertanggungjawaban atas seluruh rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan. Secara administratif, kegiatan didokumentasikan dalam bentuk foto, video, dan laporan harian. Laporan ini menjadi bukti nyata bahwa kegiatan benar-benar dilaksanakan sesuai dengan rencana dan tujuan yang ditetapkan. Evaluasi dilaksanakan melalui rapat koordinasi panitia untuk membahas kendala dan langkah perbaikan. Evaluasi ini dilakukan secara berkala, yaitu pada saat kegiatan berlangsung (evaluasi harian), setelah kegiatan selesai (evaluasi akhir), serta pada rapat khusus manajemen untuk membahas perbaikan penyelenggaraan diklat karsa dimasa mendatang. Hasil monitoring yang dilakukan selama kegiatan menjadi salah satu bahan utama dalam evaluasi. Catatan dari monitoring digunakan untuk menilai efektivitas pelaksanaan, menemukan kendala, serta merumuskan rekomendasi perbaikan. Adanya laporan kegiatan tadi, bisa menjadi bahan untuk evaluasi dan menjadi dasar untuk rencana tindak lanjut. Kepala sekolah dibantu wakil kepala sekolah bidang kesiswaan menjadi penanggung jawab utama pada rencana tindak lanjut yang akan dilakukan. Hal ini bermanfaat untuk menentukan solusi perbaikan dan penyempurnaan pada kegiatan serupa di masa mendatang.



Discussion (مناقشة)

Penerapan fungsi manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*) dalam kegiatan diklat karsa di SMK Negeri 1 Pangandaran menunjukkan peran strategis dalam membentuk karakter siswa baru. Setiap fungsi manajemen tidak hanya berorientasi pada keberhasilan teknis program, tetapi juga berimplikasi pada internalisasi nilai-nilai karakter yang menjadi tujuan utama pendidikan berbasis ketarunaan.

Tahap perencanaan (*planning*) menjadi pondasi yang menentukan arah program. Perencanaan diklat karsa dilakukan melalui analisis kebutuhan peserta didik, penyusunan tujuan yang selaras dengan visi dan misi sekolah, serta pembuatan program kerja yang komprehensif. Program kerja tersebut mencakup latar belakang kegiatan, tujuan, landasan hukum, sumber daya manusia, jadwal pelaksanaan, sarana prasarana, serta rencana anggaran. Secara perspektif akademis, perencanaan yang baik memiliki fungsi preventif terhadap potensi hambatan serta memastikan bahwa tujuan pembentukan karakter, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan solidaritas, terakomodasi dalam setiap kegiatan. Maka dari itu perencanaan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga bersifat normatif dan edukatif.

Fungsi pengorganisasian (*organizing*) dilaksanakan melalui pembentukan struktur kepanitiaan yang jelas serta pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab. Setiap unsur panitia, yang terdiri dari pendidik dan tenaga kependidikan, memiliki peran spesifik dalam mendukung kelancaran kegiatan. Dari sudut pandang akademis, pengorganisasian tidak hanya bertujuan untuk efisiensi pelaksanaan program, tetapi juga menciptakan kultur kerja sama dan koordinasi yang dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Kejelasan struktur dan peran dalam organisasi kepanitiaan mencerminkan penerapan prinsip manajemen modern yang menekankan koordinasi, akuntabilitas, dan efektivitas dalam penggunaan sumber daya.

Tahap pelaksanaan (*actuating*) merupakan proses aktualisasi dari rencana yang telah disusun. Pelaksanaan diklat karsa mencakup dua bagian utama, yaitu persiapan dan kegiatan inti. Persiapan dilakukan melalui pengecekan kesiapan logistik, administrasi, tempat kegiatan, serta pemateri. Pada tahap pelaksanaan, kepemimpinan kepala sekolah dan ketua panitia berperan penting dalam memberikan arahan, motivasi, serta teladan. Dilihat dari kerangka akademis, pelaksanaan dapat dipahami sebagai proses pembelajaran kontekstual yang

menanamkan nilai disiplin, kemandirian, dan tanggung jawab melalui pengalaman langsung. Proses penggerakan sumber daya manusia dalam kegiatan ini menekankan pentingnya kepemimpinan transformasional yang mampu menginspirasi dan mengarahkan peserta menuju perubahan perilaku yang positif.

Fungsi pengawasan (*controlling*) menjadi mekanisme evaluatif yang memastikan ketercapaian tujuan program. Pengawasan dilakukan secara langsung oleh kepala sekolah dengan pemantauan mingguan serta oleh ketua panitia melalui monitoring harian. Selain itu, pengawasan tidak langsung dilakukan melalui laporan tertulis dari setiap seksi kepanitiaan yang dihimpun dalam laporan akhir. Evaluasi dilaksanakan dalam forum rapat yang dipimpin kepala sekolah, di mana hasil pengawasan digunakan sebagai dasar tindak lanjut dan perbaikan penyelenggaraan di masa depan. Dilihat dari perspektif akademis, pengawasan memiliki peran ganda yaitu sebagai instrumen kontrol terhadap pelaksanaan teknis dan sebagai sarana refleksi institusional untuk peningkatan mutu program.

Secara keseluruhan, penerapan POAC dalam manajemen diklat karsa terbukti mendukung pencapaian tujuan pembentukan karakter siswa baru. Perencanaan yang sistematis, pengorganisasian yang terstruktur, pelaksanaan yang berbasis kepemimpinan partisipatif, serta pengawasan yang berkesinambungan mencerminkan praktik manajemen pendidikan yang efektif. Dengan demikian, POAC tidak hanya berfungsi sebagai perangkat manajerial, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis yang mampu menumbuhkan kedisiplinan, tanggung jawab, solidaritas, dan nilai-nilai karakter lainnya pada peserta didik.



Conclusion (خاتمة)

Hasil penelitian menegaskan bahwa manajemen diklat karsa berbasis ketarunaan di SMKN 1 Pangandaran dilaksanakan melalui penerapan fungsi manajemen George R. Terry yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Penerapan keempat fungsi tersebut tidak hanya berorientasi pada efektivitas teknis penyelenggaraan kegiatan, tetapi juga berimplikasi signifikan terhadap internalisasi nilai-nilai karakter pada siswa baru. Tahap perencanaan, sekolah berhasil menyusun program kerja yang partisipatif, komprehensif, dan selaras dengan visi serta misi lembaga. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan yang sistematis mampu mengarahkan kegiatan tidak hanya sebagai rutinitas administratif, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan kebersamaan.

Fungsi pengorganisasian tercermin melalui struktur kepanitiaan yang jelas, pembagian tugas yang terarah, serta keterlibatan pendidik, tenaga kependidikan, dan pihak eksternal. Kejelasan peran dan koordinasi intensif tidak hanya mendukung efisiensi, tetapi juga menciptakan iklim kolaboratif yang dapat dijadikan teladan bagi peserta didik dalam memahami arti tanggung jawab dan kerjasama. Tahap pelaksanaan menunjukkan bahwa kegiatan diklat karsa mampu menjadi media pembelajaran kontekstual yang menumbuhkan karakter siswa melalui pengalaman langsung. Persiapan yang matang, kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan ketua panitia, serta koordinasi antarpihak menjadikan kegiatan berjalan sesuai tujuan. Nilai-nilai ketarunaan seperti disiplin, solidaritas, dan cinta tanah air berhasil ditanamkan melalui pembiasaan nyata yang terintegrasi dalam kegiatan. Fungsi pengawasan dijalankan melalui mekanisme langsung dan tidak langsung yang dilengkapi dengan laporan tertulis, evaluasi harian, hingga rapat reflektif. Sistem pengawasan ini tidak hanya memastikan ketercapaian target kegiatan, tetapi juga menghasilkan umpan balik untuk penyempurnaan penyelenggaraan di tahun berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya bersifat korektif, tetapi juga menjadi sarana refleksi institusional dalam peningkatan mutu program pendidikan karakter. Dengan demikian, penerapan manajemen POAC pada diklat karsa di SMKN 1 Pangandaran membuktikan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak semata

ditentukan oleh materi yang diajarkan, melainkan juga oleh kualitas manajemen yang terstruktur, partisipatif, dan berkesinambungan. Program ini pada akhirnya tidak hanya menjadi agenda tahunan sekolah, tetapi berkembang menjadi instrumen strategis dalam penguatan pendidikan karakter yang relevan dengan tantangan era global, sekaligus praktik baik (*best practice*) yang dapat direplikasi oleh satuan pendidikan lainnya.



Bibliography (مراجع)

- Al Makhrus Mahmudin (2020) Penerapan Sistem Pembinaan Pendidikan Ketrunaan Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik Smk Kemaritimn Di Kota Palopo
- Faema Waruwu (2024) Peran Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Sikap Positif Terhadap Belajar Anak Di Sekolah. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp> Volume 7 Nomor 3
- Hajarudin (2021). Manajemen Pendidikan Karakter Siswa Dalam Rangka Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMKN 2 Palopo
- Mahmudi, M. H., & Suroso, S. (2022). Efikasi diri, dukungan sosial dan penyesuaian diri dalam belajar. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(02).
- Masrul Pasaribu, A. (2021). Manajemen Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Tanjung Karang
- Mohammad Muspawi (2020) Memahami Konsep Dasar Peserta didik : Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi
- Mukhairiyah Isti (2023) Pengaruh pendidikan ketrunaan terhadap kedisiplinan siswa di SMKN 5 Kabupaten Tangerang: Jurnal Eprint
- Novitasari, Diana (2020) Peran Pendidikan Karakter Berbasis Ketrunaan Dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa Di Smk PGRI 2 Bojonegoro. *Jurnal Pendidikan Edutama*
- Novrizki Khairul Ikhsan, Jumili Arianto, Indra Primahardani (2024) Pengaruh Peraturan Berbasis Ketrunaan Terhadap Disiplin Siswa SMP Taruna Sakti Pekanbaru: *Jurnal Jetish*
- Pratiwi, N. D. (2021). Peran guru dan orang tua dalam membentuk karakter jujur pada anak. *Tunas Nusantara*, 3(1), 324–335.
- Permendikbud No 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal
- Ramli Rasyid (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Basicedu* Volume 8 Nomor 2 Tahun 2024 Halaman 1278-1285
- Rabiyati (2021) Permasalahan Krisis Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan : *Jurnal OSF preprint* Ver 1
- Rechandy, Adhitya (2020) Pengantar Manajemen : UAD Press : Yogyakarta
- Rosa, ATR., Halimah, N., Fatah, A., Megawati, S., Rahmawati, A., Putra, R.W (2025) Manajemen Peserta didik Dalam Meningkatkan Pengembangan Potensi Minat dan Bakat Peserta Didik di Sekolah : *Jurnal Ilmi Profesi Pendidikan* 10 (1) 55-62
- Rosa, ATR, Wahyani, S., Astuti, P., Susilowaty, S (2025) Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pendekatan Coaching Di SD Kalideres 09 Pagi Jakarta : *Jurnal*
- Rosa, ATR (2024) Supervisi Pendidikan PT Nasya Expanding Manajemen: Jawa Tengah
- Rosa, ATR., Kurniawati, N., Yuliasari, F., Barlian, UC (2023) Desain Pembelajaran Pkn Menggunakan Model Inquiry Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 SD : *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* Vol 5
- Rosa, A. T. R., Fitria, J. R., Syahroni, M. J., Budiman, K., & Novia, T. (2023). Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan dan Pelatihan Kepemimpinan Mahasiswa di Universitas Pamulang. *pdfs.semanticscholar.org*, 3(2), 165. <https://doi.org/10.32493/KMM.V3I2.31137>
- Salwiah, S., & Asmuddin, A. (2022). Membentuk Karakter Anak Usia Dini melalui Peran Orang Tua. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2929–2935.

<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1945>

Sugiono (2020) Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D : Alfabeta : Bandung

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas

Wibowo Ari dan Gustriza Erda, Pendidikan Ketarunaan SMK: Solusi Alternatif Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Khasanah Nusantara, Vocational Education Policy, White Paper, Jakarta: Vol. 1, No. 14, 2020.

Yususf dkk (2023) Teori Manajemen : Yayasan Pendidikan Cendikia Muslim : Sumatra Barat
